

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dunia saat ini dihadapkan pada serangkaian masalah kemanusiaan yang kompleks dan saling terkait, mencerminkan tantangan global yang mendalam dan memerlukan perhatian mendesak dari komunitas internasional. Konflik, baik militer maupun non-militer, terus mengguncang berbagai belahan dunia, menyebabkan krisis kemanusiaan yang meluas. Konflik militer seperti yang terjadi di Palestina, Suriah, Yaman, dan Ukraina telah mengakibatkan kerugian besar dalam hal nyawa manusia, menghancurkan infrastruktur, dan menciptakan gelombang pengungsian yang belum pernah terjadi sebelumnya. Sementara itu, konflik non-militer, termasuk kekerasan etnis, ketegangan politik, dan perang dagang, memperburuk kondisi sosial dan ekonomi, serta merusak tatanan masyarakat. Kekerasan berbasis agama juga menambah kompleksitas situasi, memicu ketidakstabilan di berbagai wilayah dan menghalangi upaya perdamaian.

Dalam konteks ini, masalah kependudukan juga menjadi isu kritis dengan pertumbuhan populasi yang masif. Menurut data dari PBB, populasi dunia diproyeksikan mencapai 9,7 miliar pada tahun 2050, meningkatkan tekanan terhadap sumber daya alam, infrastruktur, dan layanan dasar. Pertumbuhan populasi yang pesat ini menuntut peningkatan signifikan dalam produksi pangan, energi, dan air bersih, sementara sumber daya yang tersedia semakin terbatas. Urbanisasi yang cepat di berbagai negara berkembang juga menimbulkan tantangan besar dalam hal perencanaan kota, penyediaan perumahan yang layak, dan layanan kesehatan serta pendidikan yang memadai. Tanpa perencanaan yang tepat, urbanisasi dapat memperparah ketidaksetaraan dan mengakibatkan kemacetan, polusi, serta degradasi lingkungan yang lebih parah (United Nation, 2019).

Masalah kepengungsian menjadi salah satu dampak langsung dari konflik dan ketidakstabilan politik. Badan Pengungsi PBB (UNHCR) melaporkan bahwa pada akhir tahun 2020, lebih dari 82,4 juta orang di seluruh dunia terpaksa mengungsi dari rumah mereka, termasuk pengungsi, pencari suaka, dan orang yang terlantar di

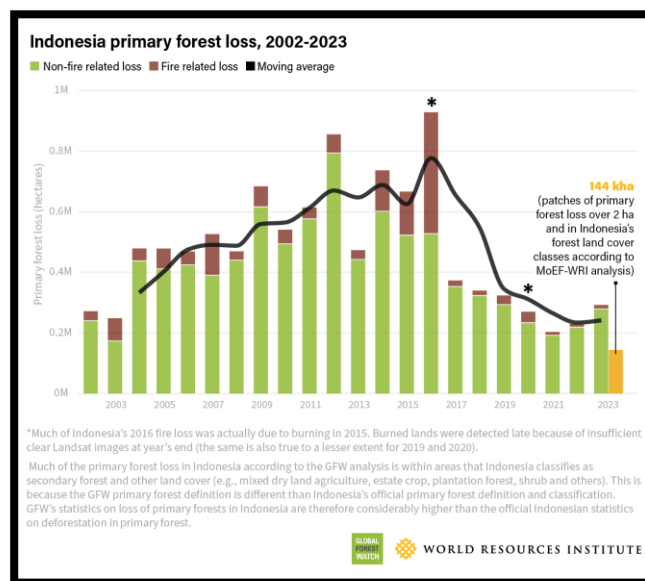
dalam negeri. Krisis ini tidak hanya menciptakan tantangan logistik dalam hal penyediaan tempat tinggal, makanan, dan layanan kesehatan, tetapi juga menimbulkan masalah dalam pewujudan nilai-nilai kemanusiaan. Pengungsi sering kali menghadapi diskriminasi, kehilangan hak-hak dasar, dan mengalami kondisi hidup yang tidak manusiawi. Selain itu, negara-negara yang menampung pengungsi sering kali kesulitan dalam memberikan dukungan yang memadai karena keterbatasan sumber daya dan infrastruktur. Masalah ini diperburuk oleh kebijakan imigrasi yang ketat dan sikap *xenofobia* yang tumbuh di beberapa negara, yang menghambat integrasi pengungsi ke dalam masyarakat tuan rumah (UNHCR, 2021).

Di sisi lain, kualitas lingkungan alam terus menurun, dipengaruhi oleh deforestasi atau pengalihan fungsi hutan menjadi lahan industri, polusi, dan perubahan iklim. Penurunan kualitas lingkungan ini berdampak langsung pada kesehatan manusia, keanekaragaman hayati, dan keberlanjutan ekosistem. Para ilmuwan dan aktivis lingkungan memperingatkan bahwa jika tren ini berlanjut, generasi mendatang akan mewarisi planet yang tidak lagi dapat menopang kehidupan dengan layak. Perubahan iklim, yang ditandai oleh peningkatan suhu global, naiknya permukaan laut, dan cuaca ekstrem, mengancam keselamatan dan kesejahteraan jutaan orang. Negara-negara kepulauan kecil dan wilayah pesisir berada di garis depan dampak perubahan iklim, menghadapi risiko yang signifikan terhadap mata pencaharian dan kelangsungan hidup mereka. Polusi udara dan air, yang diakibatkan oleh aktivitas industri dan urbanisasi yang tidak terkendali, menambah beban pada kesehatan masyarakat dan ekosistem (World Health Organization, 2020).

Selain itu, pemenuhan hak-hak kaum minoritas dan kaum marginal tetap menjadi tantangan besar. Kelompok-kelompok ini sering kali berada di pinggiran masyarakat, menghadapi diskriminasi, kemiskinan, dan kekerasan. Mereka memiliki akses terbatas terhadap pendidikan, pekerjaan, dan layanan kesehatan, yang menghambat kemampuan mereka untuk berpartisipasi penuh dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Di berbagai negara, termasuk yang sudah maju, isu-isu seperti rasisme, *xenofobia*, dan intoleransi agama terus menjadi penghalang bagi inklusivitas dan kesetaraan. Di Amerika Serikat, misalnya, gerakan *Black Lives Matter* telah menyoroti ketidakadilan rasial dan kekerasan polisi yang sistemik. Di

negara-negara Eropa, peningkatan migrasi telah memicu debat sengit tentang identitas nasional dan multikulturalisme, sering kali mengarah pada kebijakan yang diskriminatif dan retorika yang memecah belah (United Nation, 2021).

Dalam konteks Indonesia juga saat ini menghadapi serangkaian masalah serius yang memerlukan perhatian mendesak dan solusi berkelanjutan. Salah satu tantangan utama adalah kerusakan lingkungan yang terjadi secara masif di berbagai wilayah. Deforestasi yang tidak terkendali untuk membuka lahan perkebunan dan pertambangan telah mengakibatkan hilangnya hutan tropis yang kaya akan keanekaragaman hayati. Selain itu, pencemaran air dan udara di kota-kota besar seperti Jakarta dan Surabaya semakin memburuk, membahayakan kesehatan masyarakat dan ekosistem. Indeks Kinerja Lingkungan (*Environmental Performance Index*) yang rendah menunjukkan bahwa upaya pelestarian lingkungan di Indonesia masih jauh dari memadai, hal ini terbukti dari laporan yang diunggah oleh *World Resource Institute* pada tahun 2023 mengenai angka tren deforestasi di Indonesia yang selalu mengalami kenaikan.



Gambar 1. 1 Grafik Deforestasi Indonesia Tahun 2002-2022
Sumber: World Research Institute, 2023

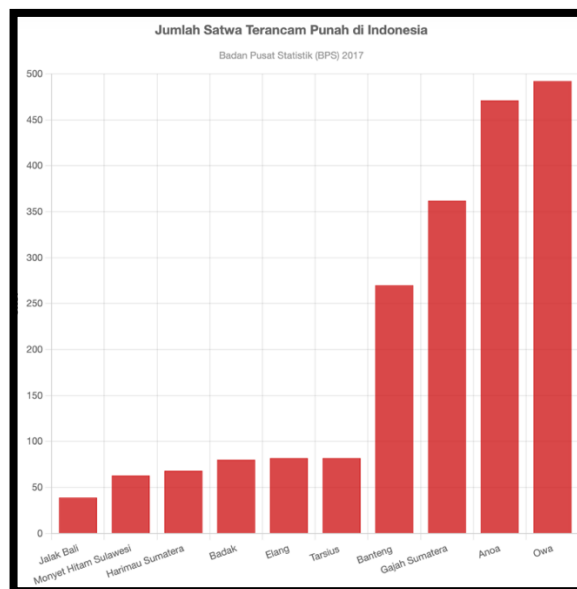
Indonesia sering kali menduduki peringkat bawah dalam laporan tahunan mengenai kinerja lingkungan global, mencerminkan kebijakan yang kurang efektif dan kurangnya implementasi langkah-langkah perlindungan lingkungan yang nyata. Selain itu, fenomena perubahan iklim memperparah situasi dengan meningkatkan

Akhmad Fauzi, 2024

Desain Buku Cerita Bergambar Hewan Endemik Berbasis Nilai-Nilai SDGs (*Sustainable Development Goals*) untuk Menanamkan Karakter Warga Negara Global Siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

frekuensi dan intensitas bencana alam seperti banjir, tanah longsor, dan kebakaran hutan. Selain deforestasi permasalahan yang dihadapi Indonesia adalah ancaman kepunahan hewan endemik, ancaman kepunahan hewan endemik juga menjadi isu kritis yang mengkhawatirkan. Indonesia, sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam dan memiliki banyak spesies yang hanya ditemukan di wilayahnya.



Gambar 1. 2 Grafik Data Satwa yang Terancam Punah di Indonesia
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017

Data diatas dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2017 yang memaparkan bahwa terjadi kenaikan angka satwa yang terancam punah di Indonesia. Perburuan liar, kehilangan habitat, dan perubahan iklim menyebabkan banyak spesies berada di ambang kepunahan. Harimau Sumatera, Orangutan Kalimantan, dan Badak Jawa adalah beberapa contoh spesies yang populasinya menurun drastis dan membutuhkan upaya konservasi yang intensif untuk mencegah kepunahan. Ketidakmampuan untuk melindungi satwa liar ini tidak hanya mengancam keanekaragaman hayati, tetapi juga menghilangkan warisan alam yang penting bagi identitas dan keberlanjutan ekosistem Indonesia (World Wildlife Fund, 2020).

Di sisi lain, kemiskinan tetap menjadi masalah besar yang menghantui negara ini, meskipun terjadi kemajuan ekonomi yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir, distribusi kekayaan yang tidak merata menyebabkan jutaan orang tetap hidup dalam kemiskinan. Akses terbatas terhadap pendidikan, layanan kesehatan,

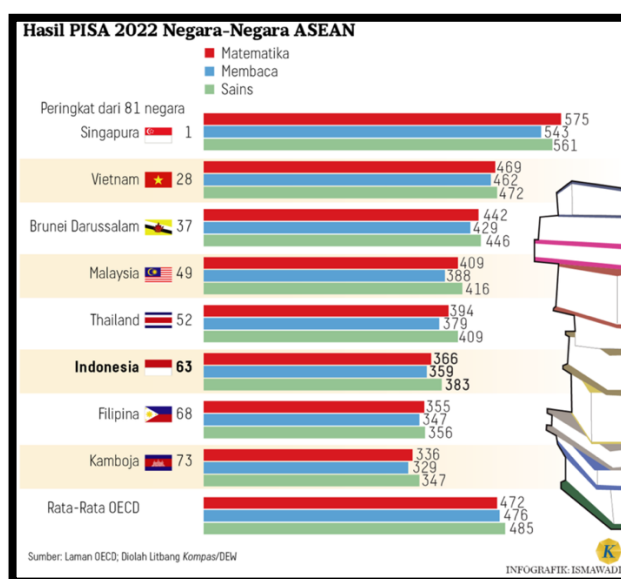
Akhmad Fauzi, 2024

Desain Buku Cerita Bergambar Hewan Endemik Berbasis Nilai-Nilai SDGs (*Sustainable Development Goals*) untuk Menanamkan Karakter Warga Negara Global Siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan pekerjaan yang layak menjadi faktor penyebab utama yang menghambat upaya pengentasan kemiskinan. Di daerah pedesaan dan terpencil, infrastruktur yang kurang memadai dan minimnya peluang ekonomi memperburuk kondisi hidup masyarakat. Data Badan Pusat Statistik (BPS) yang dipublikasikan pada tahun 2017 menunjukkan bahwa persentase penduduk miskin masih cukup tinggi, terutama di wilayah-wilayah tertinggal. Kemiskinan ini tidak hanya berdampak pada kualitas hidup individu, tetapi juga mempengaruhi stabilitas sosial dan ekonomi negara secara keseluruhan (Badan Pusat Statistik, 2017).

Indonesia juga menghadapi tantangan serius mengenai sistem dan kualitas pendidikan, pada tahun 2022 PISA (*Programme for International Student Assessment*) mengeluarkan hasil studi mereka mengenai tingkat literasi dan numerasi negara-negara diseluruh dunia dan hasilnya menempatkan Indonesia diposisi ujung, jauh dibawah skor negara Asean lainnya seperti Singapura, Malaysia, Brunei Darussalam, Vietnam dan Thailand (OECD, 2022).



Gambar 1. 3 Grafik Skor PISA Negara-Negara Asean
Sumber: Litbang Kompas: 2022

Rendahnya skor PISA (*Programme for International Student Assessment*) Indonesia juga menyoroti masalah serius dalam sistem pendidikan. Hasil PISA terbaru pada tahun 2023 menunjukkan bahwa kemampuan membaca, matematika, dan sains siswa Indonesia berada jauh di bawah rata-rata internasional. Hal ini mencerminkan kelemahan dalam kualitas pengajaran, kurikulum, dan sumber daya

Akhmad Fauzi, 2024

Desain Buku Cerita Bergambar Hewan Endemik Berbasis Nilai-Nilai SDGs (*Sustainable Development Goals*) untuk Menanamkan Karakter Warga Negara Global Siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pendidikan. Tantangan dalam pendidikan ini sangat kompleks, mencakup kekurangan guru yang berkualitas, fasilitas yang tidak memadai, dan ketidaksetaraan akses pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Kurangnya literasi digital dan keterampilan abad ke-21 juga menjadi hambatan besar dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan global dan pasar kerja yang terus berkembang. Pendidikan yang berkualitas adalah fondasi bagi pembangunan manusia yang berkelanjutan, dan rendahnya skor PISA ini menunjukkan bahwa Indonesia perlu melakukan reformasi besar-besaran dalam sistem pendidikannya untuk menciptakan sumber daya manusia yang kompeten dan inovatif (OECD, 2023).

Kabupaten Cirebon menjadi salah satu daerah di Indonesia yang juga menghadapi berbagai tantangan kemanusiaan dan lingkungan, seperti kerusakan lingkungan, tingginya angka putus sekolah, tingginya angka kemiskinan dan lemahnya tingkat literasi siswa. Kerusakan lingkungan di Kabupaten Cirebon telah menjadi isu yang semakin mendesak dalam beberapa tahun terakhir. Kabupaten Cirebon dikenal sebagai salah satu pusat perdagangan dan kebudayaan di Jawa Barat ini menghadapi berbagai tantangan lingkungan yang serius. Berdasarkan data dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Cirebon pada tahun 2022, pencemaran udara di daerah ini telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan, dengan indeks kualitas udara (AQI) sering kali berada di kategori tidak sehat. Salah satu sumber utama pencemaran ini adalah emisi kendaraan bermotor, mengingat tingginya volume kendaraan yang melintas setiap harinya di jalan-jalan utama.

Selain itu, pencemaran air juga menjadi masalah krusial, terutama di sungai-sungai seperti Sungai Kriyan dan Sungai Sukalila, yang telah tercemar oleh limbah domestik dan industri. Data dari Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup (BPLH) Kabupaten Cirebon Tahun 2021 menunjukkan bahwa lebih dari 60% sampel air dari sungai-sungai ini mengandung bahan kimia berbahaya yang melebihi ambang batas aman.

Selain masalah lingkungan, kemiskinan di kabupaten Cirebon merupakan masalah yang kompleks dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Cirebon pada tahun 2023, tingkat kemiskinan di kabupaten ini mencapai 14,2%, yang berarti sekitar 62.000

dari total 437.000 penduduk hidup di bawah garis kemiskinan. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, mencerminkan kondisi ekonomi yang semakin sulit bagi banyak keluarga. Faktor-faktor penyebab kemiskinan di Kabupaten Cirebon meliputi rendahnya tingkat pendidikan, terbatasnya lapangan pekerjaan, serta minimnya akses terhadap layanan kesehatan dan perumahan yang layak. Data dari Dinas Ketenagakerjaan Kabupaten Cirebon pada tahun 2022 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka berada di angka 8,5%, sebagian besar di antaranya adalah lulusan sekolah menengah yang kesulitan menemukan pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan mereka. Selain itu, banyak keluarga miskin yang tinggal di permukiman padat dan kumuh, dengan akses terbatas terhadap fasilitas dasar seperti air bersih dan sanitasi. Kondisi ini diperburuk oleh ketimpangan distribusi pendapatan, di mana sebagian besar kekayaan daerah terkonsentrasi pada segelintir penduduk kaya.

Selain itu tingginya angka putus sekolah, rendahnya skor literasi di Kabupaten Cirebon merupakan masalah yang sangat memprihatinkan dan memiliki implikasi jangka panjang terhadap perkembangan sosial dan ekonomi daerah. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Cirebon pada tahun 2023, angka putus sekolah di jenjang pendidikan dasar dan menengah mencapai 5,8%, yang berarti ribuan anak-anak dan remaja terpaksa menghentikan pendidikan mereka sebelum lulus. Faktor-faktor penyebab tingginya angka putus sekolah ini bervariasi, termasuk kondisi ekonomi keluarga yang memaksa anak-anak untuk bekerja, rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan, serta keterbatasan akses terhadap fasilitas pendidikan yang memadai. Selain itu, hasil survei literasi yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022 menunjukkan bahwa skor literasi siswa di Kabupaten Cirebon berada di bawah rata-rata nasional, dengan nilai rata-rata hanya 52 dari skala 100.

Rendahnya skor literasi ini mencerminkan berbagai kendala, mulai dari kualitas pengajaran yang kurang optimal, minimnya akses terhadap bahan bacaan berkualitas, hingga kurangnya program peningkatan kemampuan literasi baik di sekolah maupun di masyarakat. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2022 juga menunjukkan bahwa banyak sekolah di Cirebon kekurangan fasilitas dasar seperti perpustakaan dan laboratorium, yang berdampak langsung

pada kualitas pendidikan yang diterima siswa. Tingginya angka putus sekolah dan rendahnya skor literasi ini menjadi tantangan serius bagi pemerintah Kabupaten Cirebon dalam upaya menciptakan generasi muda yang kompeten dan siap bersaing di era global.

Dalam konteks global, nasional dan lokal yang menyoroti Kabupaten Cirebon yang penuh tantangan ini, penting untuk merumuskan strategi dan kebijakan yang inklusif dan berkelanjutan. Upaya untuk mengatasi konflik, mengelola pertumbuhan populasi, mendukung pengungsi, memperbaiki kondisi lingkungan, dan memastikan pemenuhan hak-hak kaum minoritas dan marginal memerlukan pendekatan yang terkoordinasi dan berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan universal, di sinilah peran *Sustainable Development Goals* (SDGs) menjadi sangat krusial.

Sustainable Development Goals (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, merupakan kerangka kerja global yang terdiri dari 17 tujuan utama yang diadopsi oleh semua negara anggota PBB pada tahun 2015 sebagai bagian dari Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan. Tujuan-tujuan ini mencakup berbagai aspek pembangunan, termasuk pengentasan kemiskinan, penghapusan kelaparan, kesehatan dan kesejahteraan yang baik, pendidikan berkualitas, kesetaraan gender, air bersih dan sanitasi, energi bersih dan terjangkau, pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, industri, inovasi dan infrastruktur, pengurangan ketidaksetaraan, kota dan komunitas berkelanjutan, konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, aksi iklim, kehidupan bawah air, kehidupan di darat, perdamaian, keadilan, dan institusi yang kuat, serta kemitraan untuk mencapai tujuan-tujuan ini (United Nation, 2015).



Gambar 1. 4 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/SDGs
Sumber: Bappenas, 2018

Akhmad Fauzi, 2024

Desain Buku Cerita Bergambar Hewan Endemik Berbasis Nilai-Nilai SDGs (*Sustainable Development Goals*) untuk Menanamkan Karakter Warga Negara Global Siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

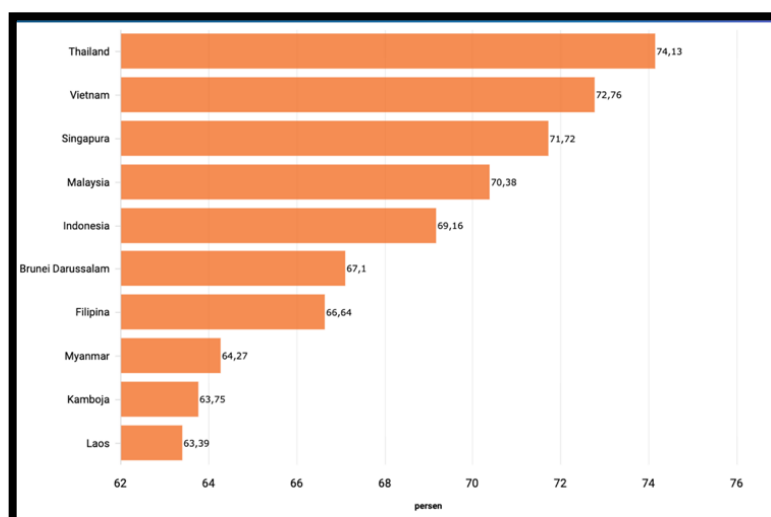
Sustainable Development Goals (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan berfungsi sebagai peta jalan untuk mencapai kesejahteraan global dan melindungi planet ini. Tujuan ini menawarkan kerangka kerja yang holistik dan terintegrasi, yang menekankan pentingnya tindakan kolektif dan koordinasi di semua tingkatan dari pemerintah nasional hingga komunitas lokal, dari sektor publik hingga swasta, dan dari masyarakat sipil hingga individu. SDGs tidak hanya bertujuan untuk mengatasi tantangan ekonomi, sosial, dan lingkungan secara terpadu, tetapi juga menempatkan nilai-nilai kemanusiaan, kesetaraan, dan keberlanjutan di jantung semua upaya pembangunan.

Misalnya, SDG 1 (Tanpa Kemiskinan) dan SDG 2 (Tanpa Kelaparan) secara langsung menargetkan pengurangan kemiskinan dan kelaparan di seluruh dunia, dengan fokus khusus pada kelompok rentan seperti anak-anak, perempuan, dan minoritas. SDG 3 (Kesehatan yang Baik dan Kesejahteraan) dan SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) menekankan pentingnya akses universal ke layanan kesehatan dan pendidikan yang berkualitas, yang merupakan fondasi untuk pembangunan manusia yang berkelanjutan. SDG 10 (Pengurangan Ketidaksetaraan) bertujuan untuk mengurangi ketidaksetaraan dalam dan antar negara, memastikan bahwa tidak ada yang tertinggal dalam proses pembangunan. Dalam menghadapi krisis lingkungan, SDG 13 (Aksi Iklim) menyerukan tindakan mendesak untuk mengatasi perubahan iklim dan dampaknya, sementara SDG 14 (Kehidupan Bawah Air) dan SDG 15 (Kehidupan di Darat) fokus pada perlindungan ekosistem laut dan darat.

SDGs juga menekankan pentingnya perdamaian, keadilan, dan institusi yang kuat melalui SDG 16 (Perdamaian, Keadilan, dan Institusi yang Kuat), yang mendukung pembangunan masyarakat yang damai, inklusif, dan adil. Hal ini mencakup upaya untuk mengurangi kekerasan, memerangi korupsi, dan memastikan akses ke keadilan bagi semua orang. Kemitraan untuk mencapai tujuan-tujuan ini (SDG 17) adalah pengingat bahwa keberhasilan dalam mewujudkan visi SDGs memerlukan kolaborasi dan sinergi dari semua pemangku kepentingan. Ini termasuk kerja sama internasional, dukungan keuangan, transfer teknologi, dan pertukaran pengetahuan, serta partisipasi aktif dari masyarakat sipil dan sektor swasta.

Indonesia merupakan salah satu negara yang ikut mendukung dan menyepakati program pembangunan berkelanjutan, komitmen Indonesia dalam mensukseskan tujuan-tujuan yang terdapat pada program pembangunan berkelanjutan hal ini terlihat dari penandatanganan Peraturan Presiden Nomor 59 pada bulan Juli tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Tujuan pembangunan berkelanjutan bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan, menjaga kualitas lingkungan hidup, menjaga keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat serta pembangunan yang inklusif dan terlaksananya tata kelola yang mampu menjaga peningkatan kualitas hidup generasi selanjutnya.

Walaupun Indonesia menjadi salah satu negara yang mendukung program pembangunan berkelanjutan atau SDGs namun pada kenyataannya hal ini berbanding terbalik dengan hasil capaian SDGs yang dikemukakan oleh *Sustainable Development Report* pada tahun 2022 mengenai hasil capaian SDGs negara-negara di Asia Tenggara, Indonesia masih tertinggal jauh dibandingkan dengan negara Asean lainnya, Indonesia berada di urutan kelima dengan skor SDGs 69,16% tepat dibawah Malaysia yang berada diposisi keempat dengan skor capaian 70,38%, Singapura berada diposisi ketiga dengan skor capaian 71,72%, Vietnam 72,76% dan diposisi teratas ditempati oleh Thailand dengan perolehan skor 74,13 % (SDGs Report United Nation, 2022).



Gambar 1. 5 Skor Ketercapaian SDGs Negara-Negara ASEAN 2022
Sumber: *Sustainable Development Report, 2022*

Akhmad Fauzi, 2024

Desain Buku Cerita Bergambar Hewan Endemik Berbasis Nilai-Nilai SDGs (*Sustainable Development Goals*) untuk Menanamkan Karakter Warga Negara Global Siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Rendahnya skor Indeks Pembangunan Berkelanjutan (*SDGs Index*) di Indonesia menjadi cerminan tantangan serius yang perlu diatasi untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Untuk mengatasi hambatan ini, peran pendidikan karakter muncul sebagai elemen kritis dalam membangun fondasi masyarakat yang berkomitmen terhadap prinsip-prinsip SDGs.

Apabila dikaji dari sisi pendidikan nilai dan karakter 17 tujuan pembangunan berkelanjutan memiliki keterkaitan yang sangat erat dimana Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) mencakup berbagai aspek kehidupan dan lingkungan yang perlu ditingkatkan untuk mencapai dunia yang lebih berkelanjutan. Pendidikan nilai dan karakter menjadi inti yang dapat mendukung pencapaian SDGs, karena menciptakan warga negara global yang beretika, berkarakter baik dan bertanggung jawab adalah kunci untuk mengatasi tantangan-tantangan global.

Misalnya, SDG 4, Pendidikan Berkualitas, menekankan pentingnya memastikan semua orang mendapatkan pendidikan yang berkualitas sepanjang hidup. Pendidikan nilai dan karakter memainkan peran krusial dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada pengetahuan akademis tetapi juga pada pengembangan karakter positif seperti etika, empati, dan kepedulian sosial. SDG 5, Kesenjangan Gender, dapat diperkuat melalui pendidikan nilai yang mempromosikan kesetaraan, menghilangkan stereotip gender, dan mengajarkan penghargaan terhadap keberagaman gender. Begitu juga, SDG 16, Perdamaian, Keadilan, dan Institusi Kuat, dapat didukung oleh pendidikan karakter yang mengajarkan nilai-nilai perdamaian, resolusi konflik, dan keadilan sosial. Pendidikan nilai dan karakter juga berperan dalam mendukung SDG 13, Tindakan untuk Iklim, dengan mengajarkan nilai-nilai keberlanjutan, tanggung jawab terhadap lingkungan, dan perilaku ramah lingkungan. Dengan demikian, pendidikan nilai dan karakter menjadi instrumen yang efektif dalam mencapai SDGs secara holistik, membentuk individu yang sadar lingkungan, memiliki sikap inklusif, dan bertanggung jawab terhadap perubahan positif di dunia.

Pendidikan abad ke-21 menuntut pengintegrasian keterampilan berpikir kritis, literasi global, dan pembangunan karakter untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks. Salah satu pendekatan yang efektif dalam pendidikan karakter adalah memanfaatkan media pembelajaran

yang relevan, seperti buku cerita bergambar. Penelitian ini berfokus pada pengembangan buku cerita bergambar berbasis nilai-nilai *Sustainable Development Goals* (SDGs) dengan tema hewan endemik Indonesia untuk menanamkan karakter siswa sebagai warga negara global. Buku cerita bergambar memiliki potensi besar sebagai media pendidikan yang menyenangkan, mampu menggabungkan elemen visual dan narasi untuk meningkatkan pemahaman siswa, serta berfungsi sebagai alat penguatan karakter melalui kisah-kisah yang inspiratif (Haven, 2007).

Model *Great Book* dalam *general education* menjadi kerangka teoretis utama penelitian ini. Model ini menggarisbawahi pentingnya menggunakan buku berkualitas tinggi yang mampu memberikan wawasan mendalam, melibatkan siswa secara intelektual, dan menanamkan nilai-nilai universal (Hutchins, 1952). Namun, sumber belajar berbasis buku anak-anak yang mengintegrasikan nilai-nilai global seperti SDGs dalam konteks lokal Indonesia masih sangat terbatas. Sebagian besar bahan ajar yang tersedia sering kali hanya berfokus pada salah satu aspek, yaitu nilai lokal atau global secara terpisah, sehingga siswa kehilangan peluang untuk memahami keterkaitan antara konteks lokal mereka dengan isu-isu global. Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya model *Great Book* dengan pendekatan inovatif melalui pengembangan buku cerita bergambar berbasis hewan endemik Indonesia, yang relevan dengan konteks lokal sekaligus memiliki daya tarik global.

Teori *modelling* menjadi pendekatan penting dalam mendukung pendidikan karakter melalui buku cerita bergambar. Dalam teori ini, proses pembelajaran karakter dapat terjadi secara langsung dan tidak langsung (Bandura, 1986). *Modelling* langsung terjadi ketika guru menggunakan buku sebagai alat pengajaran di kelas, memandu siswa melalui diskusi yang memfasilitasi internalisasi nilai-nilai tertentu. Sebaliknya, *modelling* tidak langsung terjadi ketika siswa secara mandiri meneladani karakter dalam cerita yang menunjukkan perilaku positif, seperti keberlanjutan lingkungan, keberagaman budaya, dan empati. Dengan menggunakan hewan endemik sebagai tokoh utama, buku ini tidak hanya menyampaikan informasi faktual tetapi juga membangun narasi yang kuat untuk menanamkan nilai-nilai SDGs dalam diri siswa.

Dari perspektif ontologis, penelitian ini berangkat dari keyakinan bahwa pendidikan adalah proses yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan,

tetapi juga membentuk nilai-nilai moral dan sosial siswa. Buku cerita bergambar berbasis SDGs memungkinkan siswa memahami isu-isu global seperti pelestarian lingkungan, keadilan sosial, dan keberagaman melalui simbol-simbol lokal yang akrab dengan kehidupan mereka. Dari segi epistemologi, penelitian ini memanfaatkan pendekatan *research and development* untuk mengembangkan sumber belajar yang efektif dan aplikatif. Proses ini melibatkan analisis kebutuhan, desain, uji coba, dan evaluasi untuk memastikan buku ini relevan dengan kebutuhan siswa dan guru. Secara aksiologis, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi nyata terhadap dunia pendidikan, khususnya dalam memperkaya sumber belajar yang mendukung pembentukan karakter warga negara global.

Penelitian ini juga relevan dalam konteks kekinian, di mana globalisasi dan modernisasi semakin menuntut siswa memiliki kesadaran lintas budaya. Dalam buku cerita bergambar ini, hewan endemik Indonesia dipilih sebagai medium untuk mengajarkan nilai-nilai SDGs. Hewan-hewan ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol keanekaragaman hayati, tetapi juga sebagai jembatan untuk memperkenalkan isu-isu global dalam konteks lokal. Misalnya, tokoh hewan dalam cerita dapat menghadapi tantangan seperti deforestasi, polusi, atau konflik antarspesies, yang kemudian mengarahkan siswa pada pemahaman tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan keberlanjutan.

Dalam *general education*, tujuan utama adalah menciptakan pembelajaran lintas disiplin yang relevan dengan kehidupan siswa. Buku cerita bergambar ini dirancang untuk mendukung prinsip tersebut dengan mengintegrasikan elemen pendidikan karakter, literasi lingkungan, dan literasi global. Hal ini sejalan dengan prinsip yang dikemukakan oleh Nussbaum (1997), bahwa pendidikan harus mencakup pengembangan wawasan global, keterampilan berpikir kritis, dan empati lintas budaya. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini, buku cerita bergambar berbasis SDGs dapat menjadi alat pembelajaran yang efektif untuk membentuk siswa menjadi individu yang peduli, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran global.

Sebagai pendekatan baru dalam pendidikan, desain buku ini juga mengatasi kurangnya sumber belajar yang menarik dan kontekstual untuk siswa. Penelitian ini tidak hanya fokus pada pengembangan konten, tetapi juga pada desain visual yang

mampu menarik perhatian siswa dan meningkatkan minat baca mereka. Dalam konteks ini, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pembelajaran berbasis cerita yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat pembelajaran berbasis nilai (Gambrell et al., 2011). Buku ini diharapkan dapat menjadi media pembelajaran inovatif yang mendukung implementasi *general education* di Indonesia.

Selain itu, buku ini juga mendukung implementasi SDGs dalam pendidikan, khususnya target 4.7 yang menekankan pentingnya pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dan kewarganegaraan global. Dengan memperkenalkan isu-isu global melalui narasi lokal, siswa tidak hanya memahami tantangan yang dihadapi dunia, tetapi juga menyadari peran mereka sebagai bagian dari solusi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi model pembelajaran yang dapat diadaptasi oleh sekolah-sekolah lain, sekaligus menjadi kontribusi nyata dalam menciptakan materi ajar yang relevan dan inovatif.

Melalui penelitian ini, diharapkan siswa tidak hanya menjadi pembaca pasif, tetapi juga peserta aktif dalam membangun dunia yang lebih baik. Buku cerita bergambar berbasis SDGs ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai global dalam konteks lokal mereka, memperkaya pengalaman belajar mereka, dan membantu mereka berkembang menjadi warga negara global yang bertanggung jawab. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat praktis dalam dunia pendidikan, tetapi juga berkontribusi pada pencapaian tujuan global yang lebih luas.

Pendidikan karakter memiliki peran strategis dalam menciptakan warga negara yang memiliki nilai-nilai moral, etika, dan kepedulian sosial. Dalam konteks SDGs, di mana tantangan melibatkan kompleksitas isu-isu seperti ketidaksetaraan, ketidakadilan, dan degradasi lingkungan, pendidikan karakter menjadi instrumen yang kuat untuk membentuk sikap dan perilaku yang dapat memberikan dampak positif. Melalui pendidikan karakter, individu dilatih untuk memahami makna tanggung jawab sosial terhadap sesama dan lingkungan. Dalam menyikapi rendahnya skor SDGs di Indonesia, pendidikan karakter muncul sebagai solusi yang merangkul nilai-nilai moral dan etika sebagai bagian integral dari pembangunan berkelanjutan. Melalui pendidikan ini, Indonesia dapat mencetak

generasi yang berkomitmen untuk berkontribusi positif dalam mencapai SDGs, merespons isu-isu kompleks, dan membentuk masa depan yang lebih berkelanjutan.

Pendidikan di Indonesia sedang menghadapi masalah besar terkait dengan tantangan globalisasi yang semakin meluas di segala aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan (Sutrisno & Murdiono: 2017: 56). Oleh karena itu diperlukan adanya rekonstruksi dalam dunia pendidikan untuk mempersiapkan calon warga negara global. warga negara global merupakan bentuk pengembangan nilai-nilai dasar kemusiaan yang di jalankan secara global dalam bentuk pengembangan hak dan kewajiban warga negara untuk menjalankan tugas dan kewajibannya secara global.

Pembentukan karakter warga negara global tentu membutuhkan proses yang berkesinambungan dalam setiap jenjang pendidikan, tentu hal ini harus dimulai dari jenjang sekolah dasar, sampai sekolah menengah bahkan juga sampai pada perguruan tinggi. Salah satu bentuk pengembangan muatan materi warga global dapat diajarkan atau disampaikan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini tentu mengingat bahwa materi Pendidikan Pancasila memiliki tujuan:

- 1) Menampilkan karakter yang mencerminkan penghayatan, pemahaman, dan pengamalan nilai dan moral Pancasila secara personal dan sosial;
 - 2) Memiliki komitmen konstitusional yang ditopang oleh sikap positif dan pemahaman utuh tentang Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
 - 3) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif serta memiliki semangat kebangsaan serta cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan;
 - 4) Berpartisipasi secara aktif, cerdas, dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat, tunas bangsa, dan warga negara sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang hidup bersama dalam berbagai tatanan sosial Budaya. (PP Nomor 32 Tahun 2013)
- Pendidikan Pancasila memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai Ideologi Pancasila, yang didalamnya terdapat nilai-

nilai dasar berprilaku manusia dan berprilaku adil yang tentu menjadi dasar konsep warga global, hal tersebut tentu sebagaimana yang tercantu dalam tujuan Pendidikan Pancasila.

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran wajib yang disiapkan untuk menciptakan para warga negara yang aktif dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai warga negara yang baik. Oleh karena itu Cogan 1999: 5) menyatakan bahwa *civics* merupakan “*education for citizenship is the large overarching concept here while civic education is but one part, albeit a very important part, of one’s developmen as citizen*” Pendidikan Pancasila memiliki peran yang penting dalam membentuk watak dan karakter warga negara Indonesia agar mampu bersaing di era global. Pendidikan Pancasila senantiasa menjadi pengembang utama dalam meningkatkan sistem pendidikan nasional agar siap berpartisipasi menjadi warga negara global. Adanya globalisasi tentu berdampak pada berbagai aspek kehidupan warga negara. Konsep warga negara global tentu menjadi isu yang terus berkembang bagi seluruh masyarakat di dunia. Warga negara global menuntut setiap warga masyarakat memiliki peran yang sama dalam menjalankan hak dan kewajiban nya sebagai warga negara global (Nusabaum, 1996).

Perkembangan kewarganegaraan yang diakibatkan adanya globalisasi tentu akan menjadi tuntutan bersama, adanya kesetaraan antar warga negara global dimana kebebasan dan kesetaraan menjadi tujuan utama. Konsep warga negara global menjadi hal utama yang diprioritaskan oleh negara-negara di penjuru dunia. Secara umum masing-masing negara memiliki perbedaan dalam mengembangkan dan menjalankan tugas sebagai warga negara di masing-masing negara (Adhikari, 2023). Warga negara memiliki tugas dan tanggung jawab untuk bisa menjalankan tugasnya sebagai warga negara dengan baik. Namun demikian peran dari warga negara akan mengalami pergeseran secara mendasar oleh adanya perkembangan sistem globalisasi di setiap aspek kehidupan. Maka dari itu perlu disiapkan adanya calon warga negara yang siap menghadapi pergeseran tatanan kehidupan bernegara.

Dengan demikian pendidikan dianggap menjadi lembaga yang penting untuk memahami konsep-konsep warga negara global melalui pendidikan Pancasila di dalam kelas maupun di luar kelas. Melalui konsep *global citizenship education*

diharapkan dapat membentuk warga negara yang mampu belajar secara luas tentang peran warga negara dunia untuk saling bekerjasama dan membangun kehidupan dunia bersama-sama dalam menyelesaikan berbagai konflik, isu, dan permasalahan lingkungan atau perubahan iklim yang mengancam dunia.

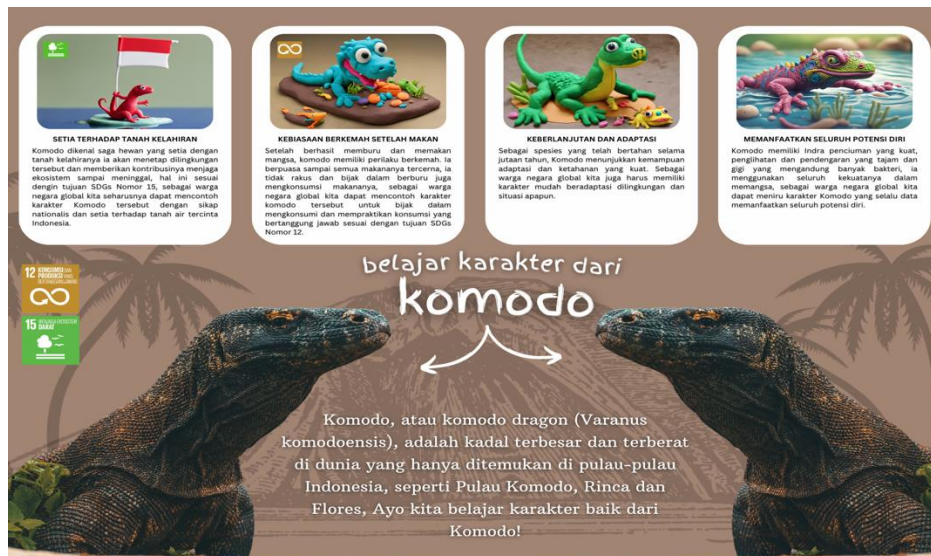
Pembelajaran Pendidikan Pancasila berwawasan global haruslah di ajarkan secara langsung pada jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah bahkan juga perguruan tinggi. Pendidikan Pancasila berwawasan global merupakan salah satu bentuk penanaman peran generasi muda agar bisa berwawasan global dalam upaya membangun kehidupan manusia yang lebih beradab. Melalui pendidikan Pancasila yang berwawasan global akan menjadikan generasi muda mampu berfikir bagaimana bisa menjadi salah satu bagian dari warga negara global yang didalamnya akan diberikan pengetahuan, keterampilan serta karakter warga negara global yang bertanggung jawab. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Osler dan Starkey (dalam Bourke et al., 2012: 163) bahwa pendidikan kewarganegaraan mencerminkan pendekatan maksimal yang bertujuan untuk memastikan peserta didik siap untuk mengambil peran sebagai warga global dewasa dan bertanggung jawab. Sekaitan dengan hal tersebut Dill, Jeffrey S (2012) juga menjelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan Global (*Global Civic Education*) merupakan bentuk reformasi pendidikan yang paling cepat di era saat ini.

Pendidikan Pancasila berwawasan global dianggap sebagai salah satu mata pelajaran yang dapat menyiapkan warga negara global untuk bisa memahami berbagai permasalahan global. Melalui Pendidikan Pancasila berwawasan global diharapkan dapat membentuk kepribadian utama warga negara muda yang cerdas, baik dan dapat diandalkan. Untuk bisa membentuk warga negara global yang cerdas, baik dan dapat diandalkan maka harus memiliki dua sifat yakni sikap yang peduli terhadap kondisi masyarakat dan sikap untuk bisa melakukan perubahan yang lebih baik. Sikap peduli yang dimaksud ini adalah bagaimana bisa mengembangkan kemampuan kepedulian tidak hanya pada lingkungan masyarakat akan tetapi lebih di tekankan pada konteks masyarakat global. Sikap untuk bisa melakukan perubahan ini merupakan hal yang harus dilakukan dalam menuju kebaikan, baik di dalam lingkungan masyarakat Indonesia maupun masyarakat secara global

karena melalui perubahan ini akan mejadikan tolak ukur majunya perkembangan bangsa dan negara di dunia (Lickona, 2002).

Membentuk warga negara yang siap menjadi salah satu bagian dari warga negara global tentu diperlukan upaya dan langkah-langkah strategis agar tercapai target tujuan pendidikan global yang berorientasi pada adanya kesamaan dalam menjalankan tugas, hak dan kewajiban warga negara secara global (Adhikari, 2023). Sehingga sangat diperlukan adanya pemahaman secara mendasar akan pentingnya gagasan pendidikan Pancasila berwawasan global dan peran pendidikan Pancasila dalam membangun warga negara global yang memiliki kemampuan untuk saling menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai dasar berkehidupan, berbangsa dan bernegara secara global.

Dalam membentuk warga negara Indonesia yang memiliki karakter warga negara global dan kompetensi abad 21 tentunya diperlukan inovasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila khususnya inovasi dalam sumber belajar untuk menarik minat belajar peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik, (Prastowo 2015: 21) menyatakan, “Sumber belajar adalah segala sesuatu (bisa berupa benda, data, fakta, ide, orang, dan lain sebagainya) yang bisa menimbulkan proses belajar”. Penggunaan sumber belajar yang telah dirancang dan dipersiapkan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran, dimaksudkan agar proses pembelajaran dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Apabila kebutuhan sumber belajar terpenuhi maka dapat dipastikan kualitas pendidikan di sekolah ikut meningkat, serta motivasi belajar siswa menjadi lebih baik. Salah satu sumber belajar yang sangat penting adalah sumber belajar cetak, salah satunya seperti buku cerita bergambar. Didalam penelitian ini peneliti mencoba untuk menginovasikan desain buku cerita bergambar hewan endemik Indonesia berbasis nilai-nilai SDGs dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila yang bertujuan untuk mengembangkan karakter warga negara global peserta didik.



Gambar 1. 6 Contoh Model Inovasi Desain Buku Cerita Bergambar Berbasis Nilai-Nilai SDGs
Sumber: Peneliti, 2024

Mengutip Lickona (1991), karakter moral merupakan inti dari pendidikan, dan pembentukan karakter dapat dimulai sejak usia dini. Melibatkan anak-anak dalam pengenalan karakter warga negara global sejak dini adalah langkah yang strategis untuk membentuk sikap, nilai, dan perilaku mereka di masa depan. Keterlibatan anak-anak dengan buku cerita bergambar hewan endemik dapat menjadi pintu gerbang untuk menginternalisasi nilai-nilai universal yang mendorong keberlanjutan dan keadilan, seperti yang tercakup dalam SDGs.

Sementara itu, menurut Lambert dan Pike (2005), buku cerita bergambar tidak hanya menyajikan naratif yang menarik bagi anak-anak tetapi juga memberikan kesempatan untuk membahas isu-isu kompleks dan mendidik mereka tentang keanekaragaman hayati dan perlindungan lingkungan. Buku cerita bergambar hewan endemik, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari keanekaragaman alam, dapat menjadi alat yang bermakna untuk menyampaikan konsep-konsep ini kepada anak-anak.

Tantangan utama yang dihadapi dalam konteks ini adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai SDGs ke dalam buku cerita bergambar tersebut dan memastikan bahwa pesan yang disampaikan relevan dengan konteks lokal dan budaya anak-anak. Hal ini mendukung pandangan Walker (2017) yang menyoroti pentingnya memasukkan nilai-nilai lokal dalam pendidikan karakter guna

Akhmad Fauzi, 2024

Desain Buku Cerita Bergambar Hewan Endemik Berbasis Nilai-Nilai SDGs (Sustainable Development Goals) untuk Menanamkan Karakter Warga Negara Global Siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memberikan pemahaman yang lebih dalam dan relevan bagi anak-anak. Dengan menggabungkan pendekatan teoritis, praktis, dan budaya, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan kritis terkait dengan bagaimana buku cerita bergambar hewan endemik dapat menjadi sarana efektif untuk menginternalisasi karakter warga negara global berbasis nilai-nilai SDGs dalam konteks pendidikan karakter anak-anak pada jenjang SMP.

SMP Negeri 2 Pangenan Kabupaten Cirebon dipilih karena dipandang sebagai lembaga pendidikan yang komitmen pada prinsip-prinsip Pembangunan Berkelanjutan atau sekolah berbasis *Sustainable Development Goals* (SDGs) di Kabupaten Cirebon. Namun, realitas di lapangan menunjukkan perbedaan yang signifikan antara apa yang diharapkan (*das sollen*) dan apa yang benar-benar terjadi (*das sein*). Sekolah ini berada dalam konteks lingkungan yang penuh dengan tantangan, terutama terkait dengan kondisi lingkungan yang rusak dan tingkat literasi yang rendah di Kabupaten Cirebon.

Ketika kita melihat sekeliling sekolah, kita melihat betapa jauhnya realisasi visi SDGs dari keadaan aktual di sekitarnya. Kerusakan lingkungan, seperti deforestasi, pencemaran air, dan sampah plastik, menjadi pemandangan yang umum. Hal ini menyoroti kesenjangan yang signifikan antara cita-cita untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan dan tantangan nyata yang dihadapi oleh masyarakat setempat. Selain itu, rendahnya tingkat literasi di Kabupaten Cirebon menjadi perhatian serius yang mempengaruhi masa depan pendidikan dan pembangunan di wilayah tersebut. Tingkat literasi yang rendah tidak hanya membatasi akses masyarakat terhadap pendidikan yang berkualitas, tetapi juga mempersulit upaya untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan dan pencapaian SDGs secara menyeluruh.

Terdapat banyak studi pendahuluan mengenai fokus penelitian yang akan dilakukan, studi pendahuluan yang diuraikan meliputi sejumlah penelitian yang berfokus pada pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (ESD), peran guru dalam pembentukan karakter siswa, dan penggunaan buku cerita bergambar sebagai alat pendidikan. Segara (2015) menyoroti esensi ESD dalam mencapai kelestarian lingkungan, sementara penelitian oleh Olsson, Gericke, dan Chang Rundgren (2016) mengevaluasi efek implementasi ESD di sekolah-sekolah Swedia terhadap

kesadaran keberlanjutan siswa. Temuan ini memperlihatkan pentingnya integrasi konsep-konsep keberlanjutan ke dalam kurikulum sekolah sebagai langkah awal untuk menginspirasi tindakan nyata dalam menjaga lingkungan.

Penelitian Farhana, Putri, dan Awiria (2021) lebih memusatkan perhatian pada peran guru dalam membentuk karakter siswa melalui aktivitas pembelajaran di tingkat dasar. Mereka menekankan bahwa guru memiliki peran kunci dalam membantu siswa memahami nilai-nilai seperti tanggung jawab, kepedulian, dan keterlibatan dalam masyarakat global yang semakin terhubung. Sementara itu, penelitian sebelumnya oleh Turan dan Ulutas (2016), Lestari, Elianti, dan Permana (2017), serta Fatmawati dan Prasetyo (2018) menyoroti efektivitas penggunaan buku cerita bergambar sebagai alat pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan membangun keterampilan kolaborasi di antara siswa.

Pembeda utama dari rencana penelitian yang diusulkan terletak pada fokusnya yang unik dan inovatif, yaitu desain buku cerita bergambar tentang hewan endemik berbasis nilai-nilai SDGs untuk penguatan karakter warga negara global. Penelitian ini akan menggabungkan elemen-elemen cerita bergambar yang menarik dengan esensi nilai-nilai SDGs, menawarkan pendekatan yang holistik dan praktis untuk memperkuat kesadaran lingkungan dan karakter warga global pada anak-anak. Ini akan menjadi kontribusi yang signifikan dalam literatur, karena akan membawa pemahaman tentang keberlanjutan dan tanggung jawab global ke dalam lingkungan belajar anak-anak sedari dini.

Selain itu, keterbaruan penelitian ini juga terletak pada pendekatannya yang komprehensif terhadap pembentukan karakter. Dengan memanfaatkan konten yang spesifik dan relevan seperti hewan endemik dan nilai-nilai SDGs, penelitian ini tidak hanya akan meningkatkan pemahaman tentang keberlanjutan lingkungan tetapi juga akan memperkaya pemahaman anak-anak tentang keragaman hayati dan tantangan global yang dihadapi oleh planet kita saat ini. Melalui desain buku cerita bergambar yang inovatif ini, diharapkan anak-anak akan merasa termotivasi untuk bertindak sebagai agen perubahan positif dalam menjaga lingkungan dan membangun masyarakat yang lebih berkelanjutan secara global. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi penting pada pemikiran tentang pendidikan karakter dan pembangunan berkelanjutan, serta memberikan pandangan

baru tentang bagaimana menginspirasi generasi masa depan untuk bertindak demi kesejahteraan planet kita.

1.2 Rumusan Masalah penelitian

Melalui latar belakang yang dipaparkan diatas, maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah yang akan dikaji didalam penelitian ini dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan desain model buku cerita bergambar hewan endemik berbasis nilai-nilai SDGs (*Sustainable Development Goals*) untuk menanamkan karakter warga negara global siswa?
2. Bagaimana buku cerita bergambar hewan endemik berbasis nilai-nilai SDGs (*Sustainable Development Goals*) diimplementasikan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk menanamkan karakter warga negara global siswa?
3. Bagaimana efektifitas buku cerita bergambar hewan endemik berbasis nilai-nilai SDGs (*Sustainable Development Goals*) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk menanamkan karakter warga negara global siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan umum untuk mengetahui efektifitas penggunaan desain buku cerita bergambar hewan endemik berbasis nilai-nilai SDGs (*Sustainable Development Goals*) dalam membentuk karakter warga negara global siswa. Tujuan khusus penelitian ini ingin mencoba mengemukakan model internalisasi nilai warga negara global melalui buku cerita bergambar hewan endemik berbasis nilai-nilai SDGs (*Sustainable Development Goals*) dalam membentuk karakter warga negara global siswa meliputi:

1. Untuk mengembangkan desain model buku cerita bergambar hewan endemik berbasis nilai-nilai SDGs (*Sustainable Development Goals*) untuk menanamkan karakter warga negara global siswa.
2. Untuk memahami bagaimana buku cerita bergambar hewan endemik berbasis nilai-nilai SDGs (*Sustainable Development Goals*)

diimplementasikan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk menanamkan karakter warga negara global siswa.

3. Untuk memahami efektifitas buku cerita bergambar hewan endemik berbasis nilai-nilai SDGs (*Sustainable Development Goals*) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk menanamkan karakter warga negara global siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansi dalam pengembangan desain buku cerita bergambar hewan endemik berbasis nilai-nilai SDGs (*Sustainable Development Goals*) untuk menanamkan karakter warga negara global siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, atas dasar tersebut peneliti menjabarkan manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini baik dari segi teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara Teoritik penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi untuk memperkaya kerangka keilmuan Pendidikan Umum/Nilai dan Karakter, disamping itu penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif khususnya berkenaan dengan inovasi desain buku cerita bergambar hewan endemik berbasis nilai-nilai SDGs (*Sustainable Development Goals*) dalam menanamkan karakter warga negara global siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Dikembangkannya desain model buku cerita bergambar hewan endemik berbasis nilai-nilai SDGs (*Sustainable Development Goals*) untuk menanamkan karakter warga negara global siswa
2. Terimplementasikannya desain buku cerita bergambar hewan endemik berbasis nilai-nilai SDGs (*Sustainable Development Goals*) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk menanamkan karakter warga negara global siswa
3. Diketuinya efektifitas desain buku cerita bergambar hewan endemik berbasis nilai-nilai SDGs (*Sustainable Development Goals*) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk menanamkan karakter warga negara global siswa

1.4.3 Manfaat Kebijakan

1. Memberikan informasi dan gambaran tentang konten buku cerita bergambar hewan endemik berbasis nilai-nilai SDGs (*Sustainable Development Goals*) yang digunakan pada Sekolah Menengah Pertama yang belum berperspektif warga negara global dan sadar SDGs.
2. Memberikan solusi untuk menguatkan karakter warga negara global siswa melalui buku cerita bergambar hewan endemik berbasis nilai-nilai SDGs (*Sustainable Development Goals*).
3. Memberikan gambaran dan informasi berkenaan dengan urgensi pembentukan karakter warga negara global kepada generasi muda.
4. Memberikan solusi untuk menguatkan karakter warga negara global melalui inovasi desain buku cerita bergambar hewan endemik berbasis nilai-nilai SDGs (*Sustainable Development Goals*) yang menjadi dasar bagi pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi dalam mengembangkan buku non teks pelajaran dalam hal ini buku cerita bergambar yang berbasis nilai-nilai SDGs dan kewarganegaraan global.

1.4.4 Manfaat Segi Isu dan Aksi Sosial

Manfaat penelitian dari segi isu dan aksi sosial, sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat, Memberikan motivasi dan pencerahan untuk berperan aktif dalam mewujudkan warga negara Indonesia yang berkarakter dan berwawasan warga negara global
2. Bagi Pemerintah di tingkat pusat maupun daerah, mendukung pencapaian tujuan *Sustainable development goals* (SDGs)
3. Bagi kelompok atau organisasi kemasyarakatan yang bergerak dalam mendorong ketercapaian SDGs agar seluruh tujuan bersama pembangunan berkelanjutan dapat tercapai dengan baik.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Dalam penyusunan tesis, sistematika yang digunakan dalam proses penulisan penelitian ini berdasarkan pedoman karya tulis ilmiah (KTI) UPI tahun 2021 yang tertulis dalam setiap bagiannya yaitu:

BAB I PENDAHULUAN yang berisi berbagai kemunculan masalah relevan yang terjadi lalu menjadi acuan dalam penelitian terhadap pengembangan karakter warga negara global melalui inovasi buku cerita bergambar hewan endemik berbasis nilai-nilai SDGs, beberapa pertanyaan yang menjadi perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan penjabaran bagian-bagian tesis seperti di bagian yang tertulis ini.

BAB II KAJIAN PUSTAKA mengandung teori-teori, konsep yang melandasi serta menjadi argumen pendukung tentang pengembangan karakter warga negara global melalui inovasi buku cerita bergambar hewan endemik berbasis nilai-nilai SDGs, dan mengenai tulisan peneliti lainnya yang terkait pada fokus kajian. Ini termasuk bagian *state of the art* yang dianggap penting dari sebuah tulisan ilmiah seperti tesis.

BAB III METODE PENELITIAN dalam penelitian. Bagian ini menjelaskan bagaimana alur penelitian berlangsung dalam sebuah desain yang diterapkan, subjek, lokasi dalam mengambil data, instrumen yang digunakan, hingga tahapan analisis yang dilakukan.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN dalam bab ini akan dibahas mengenai profil objek penelitian, temuan penelitian dan pembahasan.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI dalam bab ini akan dibahas mengenai simpulan penelitian, implikasi dan rekomendasi.